

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Safitri (2021) mengatakan, bahwa anak-anak sampai remaja sangat rentan mendapatkan penyakit dan kekerasan seksual. Bahkan pelaku merupakan individu yang berusia dewasa hal ini karena kurangnya pengajaran dan pengajaran dari orang tua maupun lingkungan sekolah karena adanya persepsi negatif masyarakat terhadap pemberian pendidikan seksual. Persepsi adalah cara individu atau kelompok memahami dan menilai suatu hal, termasuk pendidikan seksual dalam masyarakat. Persepsi ini mencerminkan pandangan seseorang atau kelompok terhadap apakah suatu hal dianggap baik atau tidak (Parwati et al., 2021).

Orang tua yang masih berpegang pada pandangan tradisional cenderung menganggap bahwa membahas topik seksualitas dengan anak-anak adalah sesuatu yang kurang pantas. Mereka beranggapan bahwa anak-anak akan memperoleh pendidikan seksual melalui lingkungan sekolah atau bahkan belajar sendiri tanpa memerlukan arahan dari pihak manapun. Persepsi negatif dari orang tua menyebabkan banyak generasi muda tidak mendapatkan pendidikan seksual, karena topik tersebut dianggap sebagai sesuatu yang tabu (Nurfadillah et al., 2022).

Pendidikan seksual adalah ilmu yang diberikan kepada individu mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki. Materi ini mencakup pengetahuan tentang organ reproduksi, perkembangan alat kelamin pada perempuan dan laki-laki, serta proses biologis seperti menstruasi, mimpi basah, pembuahan, kehamilan, hingga proses persalinan (Patty, 2022). Dalam lingkungan masyarakat, keluarga, dan bahkan sekolah, pendidikan seksual belum diterapkan secara optimal. Anak-anak atau siswa masih kurang memahami makna pendidikan seksual. Selain itu, di sekolah, hampir tidak ada tenaga

ahli yang secara khusus memberikan edukasi mengenai topik tersebut. Kondisi ini menyebabkan kurangnya pemahaman tentang seks yang seharusnya sudah diperoleh sejak usia dini, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif bagi generasi muda (Risqomah & Purnomo, 2021).

Setiap tahun fenomena kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi dan terus meningkat. Komnas perlindungan anak dan perempuan (komnasperempuan.co.id, 2022) memaparkan bentuk kekerasan seksual diantaranya, pelecehan seksual, pemerkosaan, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, penyiksaan seksual serta intimidasi atau ancaman pemerkosaan. Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2023, ditemukan bahwa mayoritas remaja Indonesia telah melakukan hubungan seksual pada usia yang semakin muda. Sebanyak 60% remaja berusia 16-17 tahun dilaporkan telah berhubungan seksual, sementara 20% lainnya melakukannya pada usia 14-15 tahun, dan 20% sisanya pada usia 19-20 tahun. Hal ini membuat kelompok usia tersebut menjadi sangat rentan terhadap risiko Infeksi Menular Seksual (IMS).

Kementerian Kesehatan mencatat sebanyak 35.415 kasus baru HIV dan 12.481 kasus baru AIDS ditemukan sepanjang 2024, terhitung selama periode Januari-September. Jumlah tersebut hampir melampaui angka kasus pada periode yang sama di tahun lalu. Pada tahun 2023, tercatat lebih dari 50 ribu kasus baru HIV/AIDS. Laporan ini juga menyoroti kasus HIV/AIDS yang terjadi pada usia muda. Sebanyak 19 persen di antaranya terjadi pada rentang usia 16-25 tahun.

Hal ini membuktikan bahwa pendidikan seksual memiliki peran yang sangat penting dan perlu diberikan kepada masyarakat sebagai upaya pencegahan serta kontrol sosial terhadap munculnya gejala-gejala penyimpangan seksual. Tetapi pendidikan seksual masih menjadi hal yang sulit untuk diberikan orang tua kepada anak (Fadillah et al., 2023). Sesuai

dengan penelitian Prabandari (2022) menyatakan bahwa pendidikan seksual masih menjadi pembicaraan tabu yang terkesan porno. Dan pada realitas di masyarakat juga masih terbatasnya akses informasi edukasi seksual membuat kesalahpahaman apabila tidak ditelaah dengan baik.

Permasalahan utama terkait kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia mencakup kurangnya akses informasi mengenai kesehatan reproduksi dan adanya perubahan perilaku seksual di kalangan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2023) menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki tingkat pengetahuan sedang tentang kesehatan reproduksi remaja. Sementara itu, penelitian Wahyuningsih dan Nurhidayati (2020) mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja tingkat sekolah menengah pertama masih rendah, yaitu sebesar 57,58% pada remaja laki-laki dan 62,85% pada remaja perempuan. Prihatiningrum (2020) mengungkapkan bahwa jumlah dan kualitas komunikasi antara orangtua dan anak memiliki peran krusial dalam menentukan sejauh mana orangtua dapat memengaruhi anak-anak. Selain itu, komunikasi yang efektif dari orangtua juga berpotensi mengurangi risiko perilaku seksual pranikah pada remaja dengan meningkatkan rasa tanggung jawab dalam pengambilan keputusan terkait seksualitas.

Dari permasalahan tersebut kreator konten memanfaatkan platform media sosialnya terutama YouTube untuk memberikan edukasi seksual kepada masyarakat. Para kreator konten memilih platform media sosial dikarenakan seperti yang kita tahu bahwa masyarakat Indonesia sangat aktif menggunakan media sosial (Sihaloho, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan media sosial sejalan dengan semakin dibutuhkannya kebutuhan masyarakat akan informasi. Berdasarkan laporan tahunan We Are Social dan Meltwater (2023), Indonesia tercatat memiliki 167 juta pengguna aktif media sosial dari awal 2022 hingga awal 2023, yang setara dengan 60,4% dari total populasi Indonesia.

Para kreator konten yang memberikan konten edukasi seksual lewat kanalnya di Indonesia, ialah Sisilism, Dr. Boyke, Dr Richard lee, Janofah Chiny, Sunners, dan Ardo Sebastian. Mereka menyadari bahwa lingkungan yang menganggap pendidikan seksual sebagai tabu telah menciptakan kesenjangan pengetahuan yang berbahaya, sehingga mendorong mereka untuk menciptakan konten-konten pendidikan seksual. Melalui kontennya mereka tidak hanya memberikan informasi yang akurat, tetapi juga berusaha mengubah pandangan masyarakat tentang seksualitas, dengan harapan dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual (Diananto, 2024). Pernyataan Sisilism dalam wawancara bersama IDN Times mengatakan alasannya membangun konten edukasi seksual karena saat menduduki sekolah menengah pertama ia penasaran dengan hal-hal edukasi seperti seks. Tetapi ia tidak pernah mendapatkan jawaban yang tepat ketika bertanya kepada orang tua dan malah dijawab dengan hal-hal mitos. (Hanina, 2023).

Salah satu cara pemanfaatan media sosial dalam memenuhi kebutuhan manusia adalah dengan menjadikannya sebagai sarana penyampaian informasi yang bersifat edukatif. Media sosial memungkinkan berbagai bentuk penyebaran ilmu pengetahuan dan wawasan, baik dalam bentuk tulisan, gambar, video, maupun audio (Farhan, 2022). Salah satu bentuk media yang sering dimanfaatkan untuk tujuan edukatif adalah Podcast. Podcast adalah singkatan dari "*play on demand and broadcasting*" yang menyajikan informasi dalam bentuk audio dan video.

Berdasarkan laporan Data Reportal pada Oktober 2024, Indonesia menempati peringkat pertama sebagai negara dengan persentase pendengar podcast tertinggi di dunia, dengan 40,6% pengguna internet berusia 16 tahun ke atas mendengarkan podcast setiap minggunya. Data ini menunjukkan bahwa podcast telah menjadi bagian penting dari konsumsi media digital di Indonesia, dengan peningkatan signifikan dalam jumlah

pendengar dan waktu yang dihabiskan untuk mendengarkan konten audio tersebut (Katadata, 2024).

Podcast telah menjadi media yang sangat populer untuk mengakses berbagai informasi, termasuk edukasi seksual. Dengan beragam pilihan tema dan gaya penyampaian, Podcast mampu memenuhi preferensi pendengar yang beragam. MQFM Jogja adalah salah satu radio yang memanfaatkan Podcast untuk menyampaikan edukasi seksual. Sebagai lembaga penyiaran swasta yang berasal dari Yogyakarta, Radio 92,3 MQFM Jogja menyajikan program-program berkualitas yang secara seimbang menggabungkan sisi idealisme dengan perkembangan kontemporer ajaran Islam yang terjadi saat ini, dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Al-Quran dan Hadits.

Radio MQFM Jogja bertujuan untuk menjadi media yang menyampaikan informasi dan pendidikan yang dapat dipahami oleh masyarakat, guna mendorong perubahan budaya yang dimulai dari diri sendiri, lingkungan, masyarakat, bangsa, dan negara sesuai dengan ajaran Islam. Program MQFM Jogja yang dikemas dengan format Podcast untuk memberikan edukasi tentang seksualitas adalah "Bincang Ranjang Islami". "Bincang Ranjang Islami" merupakan program edukasi digital untuk menyampaikan materi pendidikan seksualitas dalam pandangan Islam dengan format audio visual Podcast yang diunggah pada platform media sosial, yaitu YouTube.

YouTube dipilih sebagai platform publikasi program "Bincang Ranjang Islami" karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Dengan 139 juta pengguna per Oktober 2023, Indonesia menjadi negara dengan pengguna YouTube terbanyak keempat di dunia (*We Are Social*). "Bincang Ranjang Islami" merupakan program baru dari Radio MQFM Jogja yang dimulai dari pertengahan tahun 2023 yang merupakan suatu upaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya edukasi seksual terlebih dalam pandangan Islam. Pendidikan

seksual membantu remaja memahami perubahan-perubahan ini, sehingga mereka dapat menghadapinya dengan lebih baik dan tidak merasa bingung atau khawatir (Arafach 2023). Namun, keberhasilan sebuah podcast, terutama mengangkat tema sensitif seperti edukasi seksual berbasis Islam, sangat bergantung pada kualitas naskah yang disusun. Naskah yang baik tidak hanya menyajikan informasi yang akurat, tetapi juga mampu menyampaikan pesan dengan menarik dan mudah dipahami oleh pendengar dari berbagai kalangan (Rachman, 2020).

Naskah merupakan karangan seseorang yang belum diterbitkan atau sebuah rancangan. Sedangkan Penulis naskah adalah individu yang bertanggung jawab untuk menulis naskah atau cerita dalam proses pembuatan video yang berformat cerita. Dalam produksi audio visual, penulis naskah memegang peran yang sangat penting. Hal ini karena naskah menjadi inti dari pembentukan cerita dalam sebuah tayangan audio visual. Menurut Nurul Muslimin (2022), naskah adalah dokumen cerita yang merinci urutan adegan, bahasa, dialog, dan *rundown* yang disusun sesuai dengan struktur naskah dalam program audio visual dan berfungsi sebagai panduan dalam proses pembuatan program.

Seorang penulis naskah disarankan untuk memiliki daya imajinasi yang kuat dalam mengembangkan ide menjadi bentuk naskah program. Selain berfungsi sebagai materi, naskah juga mempunyai fungsi sebagai pengendalian agar program tepat waktu dan sesuai visi-misi program, penyeragaman tata bahasa oleh pembawa acara dan narasumber, dan pembentuk *image* program, di benak pendengar (Romli, 2023).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh penulis naskah, yang pertama adalah kreativitas dalam menulis. Hal tersebut mencakup mengeksplorasi penggunaan bahasa, dengan menggunakan kata-kata yang tepat dan memiliki daya tarik. Dan yang kedua, yaitu kreativitas dalam menciptakan peristiwa, seperti peristiwa yang sudah terjadi namun tetap menarik untuk dibahas (Iriantara, 2020). Penulis naskah sangat dibutuhkan dalam program televisi, radio, film, Podcast dan lain lain. Podcast

merupakan salah satu media yang untuk menyiarkan programnya, membutuhkan penulis naskah dalam prosesnya agar menjadi program yang menarik (Nurachmana et al., 2023).

Proses pembuatan naskah untuk program “Bincang Ranjang Islami” juga harus kreatif dan teliti agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima baik oleh penonton. Maka dari itu menulis naskah untuk Podcast edukasi seksual berbasis islam adalah tugas yang kompleks dan penuh tantangan. Penulis tidak hanya dituntut untuk menyajikan materi tentang seksualitas secara menyeluruh, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan dengan nilai-nilai agama islam (Yunita, 2020). Tantangan utama terletak pada upaya menyeimbangkan antara aspek biologis, psikologis, dan sosial dari seksualitas dengan norma-norma agama. Penulis juga harus berhadapan dengan stigma sosial yang masih melekat pada topik seksualitas, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam memilih bahasa dalam penyampaian agar tidak menimbulkan misinterpretasi atau kontroversi (Afif, 2021).

Tahapan produksi setiap program mempunyai proses kreatifnya tersendiri, begitu juga dengan Podcast “Bincang Ranjang Islami” episode “Seberapa Penting Pendidikan Seks itu?” di MQFM Jogja. Penulis naskah mempunyai peran penting dalam tercapainya keberhasilan program. Oleh karena itu dalam penulisan ini bertujuan untuk memaparkan mekanisme penulisan naskah Podcast “Bincang Ranjang Islami” episode “Seberapa Penting Pendidikan Seks Itu?” di MQFM Jogja.

1. 2. Manfaat Penciptaan Karya

Adapun manfaat penciptaan karya dalam penelitian ini :

1. 2. 1. Manfaat Teoritis

- a. Media referensi bagi penulis dan pembaca dalam penelitian di bidang Ilmu Komunikasi khususnya mengenai penerapan teori Ilmu Komunikasi.
- b. Sarana pembelajaran dan tambahan pengetahuan bagi penulis dan pembaca guna memperdalam ilmu di bidang komunikasi khususnya mengenai penerapan teori Ilmu Komunikasi

1. 2. 2. Manfaat Praktis

- c. Memberikan sumbangan pemikiran kepada pembaca mengenai penerapan produksi Podcast Audio Visual.
- d. Menjadi wadah ilmu pengetahuan bagi masyarakat mengenai ilmu komunikasi produksi Podcast Audio Visual.